

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tren masjid sebagai destinasi wisata sedang meningkat di seluruh dunia. Banyak sekali masjid di dunia yang difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga dijadikan sebagai destinasi wisata Seperti masjid sultan Ahmet di Turki, Taj mahal di Agra India, Agung Mekah di Arab Saudi dan lain-lain.¹ Masjid-masjid ini bertujuan untuk menarik pengunjung Muslim dan non-Muslim dan sering kali menawarkan berbagai fasilitas dan kegiatan, seperti tur, pameran seni budaya, dan kursus pendidikan.² Pada titik ini, budaya yang berbeda mulai mempengaruhi bentuk dan fungsi masjid, dan masjid telah mengalami banyak perubahan sejak saat itu, Mulai dari segi arsitektural, pengelolaan masjid, hingga fungsi masjid itu sendiri, masjid saat ini berfungsi sebagai tempat rekreasi.³ Fenomena masjid wisata mempunyai beberapa manfaat. Masjid-masjid ini membantu mempromosikan pemahaman dan toleransi antar budaya. Mereka juga dapat menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat lokal.⁴ Dengan demikian, masjid pada era ini telah berubah fungsinya tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah akan tetapi juga dijadikan sebagai destinasi wisata religi. di Indonesia tren masjid berbasis wisata yang biasa disebut wisata religi, juga mengalami perkembangan yang signifikan, menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,

¹ Ayla Nathaniel Bilbina, "10 Masjid terbesar di dunia", diakses melalui <https://lifestyle.sindonews.com/read>, pada tanggal 15 Mei 2024

² Saifuddin dan Sofiyatul Mukarromah, (2021) "Studi fenomenologis mengenai persepsi masyarakat terhadap konsep wisata syariah, dengan fokus pada destinasi Wisata Syariah Utama Raya di Banyuglugur, Situbondo". dipublikasikan dalam *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, volume 5, nomor 2, halaman 213 hingga 222.

³ Rahmat Hananto & Andhika Saputra. (2020) "Tren Masjid Wisata: Kajian Fisik dan Fungsi." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. (pp. 16-21).

⁴ Faqih Thoriqulhaq, "Masjid menjadi objek wisata ?", diakses melalui <https://kumparan.com/faqih-thoriq/masjid-menjadi-objek-wisata> pada tanggal 06 maret 2024

mengatakan bahwa ada lebih dari 1.000 tempat wisata religi di Indonesia.⁵ dan salah satu nya masjid wisata, banyak sekali masjid yang di bangun bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga bisa dijadikan sebagai tempat berwisata, seperti Masjid Syeikh Zayed di Solo, Masjid 99 Kubah di Makassar, Masjid Agung Tubaba di Lampung, Masjid Al Jabar di Bandung dan masih banyak lagi.⁶ Fenomena masjid menjadi wisata religi saat ini sedang menjadi fenomena populer, menjadi tren baru musim ini, dan akan terus berkembang di berbagai daerah di Indonesia,⁷ Namun ada pula yang khawatir bahwa masjid-masjid wisata mengkomersialkan agama dan mengalihkan perhatian dari fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah secara keseluruhan,⁸ fenomena wisata masjid merupakan tren yang kompleks dengan potensi manfaat dan risiko. Sebelum memutuskan apakah akan mendorong pembangunan masjid wisata, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat semua faktor yang terlibat.

Masjid Agung As-Salam Lubuklinggau yang menjadi *landmark* spiritual dan budaya kota Lubuklinggau kini menjadi pusat perhatian sebagai destinasi wisata religi utama.⁹ Dengan meningkatnya minat terhadap wisata religi di seluruh dunia, masjid ini telah menjadi tujuan penting bagi wisatawan domestik dan internasional yang mencari ketenangan spiritual dan keindahan

⁵ I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, "Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyampaikan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sepanjang tahun 2023 berhasil melampaui target yang telah ditetapkan.", diakses melalui <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-jumlah-kunjungan-wiswan-sepanjang-2023->, Pada tanggal 4 Juni 2024

⁶ Kemenparekraf, "Wisata Religi Sambil Mengagumi Keindahan Arsitektur Masjid di Indonesia" diakses melalui <https://kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif> pada tanggal 24 September 2024

⁷ Holina dan Raden Roro Sri Rejeki Waluyajati. (2023). "Komodifikasi Agama: Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai Destinasi Wisata Religi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3.3: 455-464.

⁸ Asmaul Husna. (2018). "Komodifikasi agama: Pergeseran praktik bisnis dan kemunculan kelas menengah muslim." *Jurnal Komunikasi Global* 7.2 227-239.

⁹ Giwangsumsel, "Masjid Agung As-salam dan Taman Kurma", diakses melalui <https://giwangsumselprov.go.id/destination/detail/228>, pada tanggal 16 Mei 2024

arsitektur.¹⁰ Dengan kekayaan sejarah dan kehadirannya yang menonjol dalam kehidupan masyarakat setempat, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga simbol budaya dan identitas warga setempat.¹¹ Namun, beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan dan pengembangan yang signifikan dalam penggunaan dan persepsi Masjid Agung As-Salam Lubuklinggau. Perkembangan industri pariwisata, modernisasi, perubahan nilai keagamaan, dan perubahan sosial membawa dampak besar terhadap masjid ini. Dengan membanjirnya wisatawan tentunya tak terlepas dari faktor pengembangan yang terjadi dengan masjid ini nilai kesakralan masjid mulai berubah sehingga menimbulkan pertanyaan dan perdebatan di kalangan masyarakat setempat.

Perubahan nilai kesucian ini tidak hanya terjadi secara tersendiri, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang kompleks. Modernisasi teknologi dan informasi, globalisasi, dan perubahan sosial berdampak pada cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan tempat ibadah.¹² Di sisi lain, upaya pemerintah kota dan lembaga keagamaan untuk mempromosikan masjid sebagai tempat wisata religi menciptakan relasi kekuasaan baru dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang masjid.¹³ Masjid Agung As-Salam yang terletak di kota Lubuklinggau awalnya dikenal sebagai tempat ibadah terpenting umat Islam setempat. Dibangun dengan arsitektur megah dan nilai keagamaan yang kuat, masjid ini menjadi simbol keagamaan dan menarik wisatawan untuk taat dalam beribadah serta menjadi tujuan wisata spiritual bagi banyak orang.

¹⁰ Kemenparekraf, "Wisata Religi" diakses melalui <http://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/wisata-religi>, pada tanggal 06 Mei 2024

¹¹ Khoiriyah, Fitri, Jufri Naldo, & Anang Anas Azhar. (2023). "Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti: Sejarah dan Arsitekturnya." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 4.1: 19-26.

¹² Karsidi & Dr Ravik. (2005). "Sosiologi pendidikan." Surakarta: UNS (Sebelas Maret University)

¹³ Ilham Sidik Permana, Ilham. (2021). *Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Di Masa New Normal*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

Namun, penggunaan dan persepsi masjid telah berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan berkembangnya industri pariwisata di kawasan ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga menjadi objek wisata yang populer.¹⁴ Dimana sebagian besar masyarakat yang berkunjung ke masjid ini hanya untuk berekreasi atau menikmati keindahan arsitektur dan fasilitas didalamnya yang terdapat menara kembar yang bisa melihat pemandangan Kota Lubuklinggau, kantor *Islamic Center* (Kantor bersama Lembaga Islam), kantin dhuafa, ada juga air mancur yang menari-nari saat adzan berkumandang, lapangan kurma, bahkan ada banyak sekali *streetfood* yang menjual makanan di halaman atau diluar sekitar masjid dan terbaru pada tahun 2025 dibuat alun-alun Merdeka Kota Lubuklinggau, hal ini mengubah nilai kesakralan masjid karena lebih dikenal sebagai tempat wisata dibandingkan tempat ibadah. Masjid Agung As-Salam yang letaknya sangat strategis karena dilalui banyak musafir dari perjalanan mereka seperti dari Bengkulu menuju Palembang ataupun Bengkulu menuju provinsi Jambi maupun sebaliknya pasti melalui masjid ini yang berada di pinggir jalan lintas provinsi dan menjadi tempat yang nyaman untuk di singgahi, selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah Islam. Banyak kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kursus agama, dan kegiatan sosial lainnya diselenggarakan di masjid ini. Masjid Agung As-Salam yang statusnya ditetapkan oleh pemerintah Kota Lubuklinggau dan biasanya memiliki anggaran khusus dari pemerintah kota untuk perawatan dan pengembangannya. di balik gemerlapnya sebagai destinasi wisata sekaligus *Icon* Kota Lubuklinggau, Masjid Agung As-Salam menghadapi dilema, meningkatnya jumlah pengunjung dan komersialisasi memicu kekhawatiran akan perubahan nilai sakralitasnya sebagai tempat ibadah.

¹⁴ Al Ayubi, Humaidi. (2008). "Fungsi dan kegiatan masjid Dian Al Mahri sebagai objek wisata rohani."

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muchamad Ibnu Latief, Ifa Zulkurnain yang dalam tulisan berjudul “Ambiguitas Wisata Religi: Beribadah atau Berwisata? Studi Kasus Masjid Agung Kota Gede, Jawa Tengah”, peneliti mengeksplorasi bagaimana para pengunjung memaknai kunjungan mereka ke masjid tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan persepsi: sebagian responden menganggap kunjungan ke Masjid Agung Kota Gede sebagai bagian dari aktivitas wisata religi, sementara lainnya menegaskan bahwa tujuan utama mereka adalah beribadah, dan kegiatan seperti berfoto dianggap sebagai hal tambahan semata.¹⁵

Dalam penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Rida Mardia fokus pada Masjid Islamic Center Dato Tiro di Kota Bulukumba pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan keagamaan di daerah tersebut. Namun, seiring perkembangan zaman dan pesatnya arus informasi di era modern, masjid ini juga mengalami perluasan fungsi menjadi salah satu destinasi wisata. Perubahan fungsi ini dipengaruhi oleh daya tarik visual masjid, seperti keindahan arsitektur dan keunikannya, yang membuat banyak orang tertarik untuk berkunjung. Tidak sedikit pengunjung yang datang bukan untuk beribadah, melainkan hanya ingin menikmati suasana dan keindahan lingkungan masjid.¹⁶

Dalam penelitian lain yang disusun Wandu Chandra, Risfaisal, Kaharuddin menunjukkan bahwa Masjid Islamic Center Dato Tiro di Bulukumba kini menjalankan peran ganda, yakni sebagai tempat pelaksanaan ibadah (fungsi ritual) sekaligus sebagai tujuan wisata religi. Perubahan fungsi ini dipengaruhi oleh daya tarik visual masjid, seperti desain arsitekturnya yang indah dan keunikannya, yang memikat perhatian masyarakat maupun wisatawan. Selain untuk beribadah, banyak pengunjung yang datang ke masjid

¹⁵ Zulkurnaini, Ifa, et al. (2019). "Ambiguitas Wisata Religi, Beribadah atau Berwisata: Masjid Agung Kotagede & Jawa Tengah." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 11.1

¹⁶ Kaharuddin, K., R. Risfaisal, and W. Chandra. "Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Atraksi Wisata Religi di Kabupaten Bulukumba. Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event, 1 (2), 53–58." (2019).

ini juga memanfaatkannya sebagai lokasi untuk berfoto atau mengabadikan momen.¹⁷

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anindya Septiani Arfiani Judul jurnal dalam studi berjudul “Dari Simbolisasi Kesultanan Menjadi Pusat Pariwisata: Studi Perubahan Sosial dalam Ritualisasi Keagamaan di Masjid Gedhe Kauman”, dijelaskan bahwa Masjid Gedhe Kauman, yang sebelumnya dikenal sebagai simbol kekuasaan kesultanan dan bagian dari warisan budaya daerah istimewa di Indonesia, kini telah mengalami transformasi fungsi. Selain tetap menjadi pusat pelaksanaan ritual keagamaan Islam, masjid ini juga berkembang menjadi destinasi wisata. Peran barunya ini didukung oleh keberadaan artefak-artefak sejarah, tata ruang dan arsitektur yang masih mencerminkan budaya Jawa klasik, serta nilai historis yang terkait dengan lahirnya organisasi Muhammadiyah. Selain itu, aktivitas keagamaan di masjid ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi warga sekitar melalui kunjungan wisatawan.¹⁸

Penelitian sebelumnya dalam skripsi yang disusun oleh Richi Ade Putra berjudul “Pengembangan Masjid Agung Sultan Abdullah Kabupaten Lebong Berbasis Wisata Religi”, ditemukan bahwa upaya pengembangan Masjid Agung Sultan Abdullah mencakup tiga aspek utama, yakni peningkatan infrastruktur, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan daya tarik untuk menarik minat wisatawan.¹⁹

Berdasarkan fenomena dan fakta yang didapat dari literatur terkait, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk pengembangan Masjid Agung As-Salam

¹⁷ Kharuddin, K., R. Risfaisal, and W. Chandra. "Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Atraksi Wisata Religi di Kabupaten Bulukumba. Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event, 1 (2), 53–58." (2019).

¹⁸ Arfiani, Anindya Septiana. "Dari Simbolisasi Kesultanan Menjadi Pusat Pariwisata: Studi Perubahan Sosial Dalam Ritualisasi Keagamaan Di Masjid Gedhe Kauffman." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 22.2 (2021).

¹⁹ Ade Putra Andica, R. I. C. H. I. Pengembangan Masjid Agung Sultan Abdullah Kabupaten Lebong Berbasis Wisata Religi. Diss. IAINBENGKULU.

Lubuklinggau yang berubah seiring transformasinya menjadi destinasi wisata religi. Penelitian ini menyelidiki bagaimana perubahan fungsi masjid dari sekedar tempat ibadah menjadi tempat wisata yang bisa mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesuciannya. Hal ini penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan gambaran bagaimana perubahan nilai spritual dan wisata religi dapat berdampak pada makna dan fungsi masjid di masyarakat. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan fungsi masjid. Penelitian ini menyelidiki berbagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap pengembangan fungsi masjid. Menganalisis bentuk pengembangan masjid terhadap berbagai pemangku kepentingan. Dengan pemahaman mendalam terhadap fenomena, masalah lapangan, dan kontribusi *literature*, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan rekomendasi bentuk atau cara pengembangan masjid di era wisata religi. dengan judul “Pengembangan Fungsi Masjid Berbasis Wisata : Studi di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan fungsi masjid berbasis wisata (Studi di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu: untuk mendeskripsikan pengembangan fungsi masjid berbasis wisata (Studi di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau)

D. Batasan Penelitian

Peneliti membuat batasan masalah, agar penelitian ini dapat terarah dan tidak melebar sebagai berikut :

1. Objek Penelitian: Penelitian ini hanya fokus pada Masjid Agung As-Salam Lubuklinggau sebagai objek penelitian. Penelitian ini tidak meneliti masjid lain dengan karakteristik yang berbeda.

2. Ruang Lingkup Penelitian: Penelitian ini fokus pada pengembangan fungsi masjid dalam konteks wisata religi. Penelitian ini juga focus pada aspek lain dari masjid, seperti pengelolaan, keuangan, atau pendidikan.
3. Waktu Penelitian: Penelitian ini fokus pada periode transformasi Masjid Agung As-Salam Lubuk Linggau menjadi destinasi wisata religi hingga saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang Manajemen Dakwah, antropologi budaya, dan pariwisata, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan teori baru, memperkuat kajian interdisipliner, dan mendukung penelitian selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai sakralitas masjid di era wisata religi, mendorong pengelola masjid untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam menyeimbangkan fungsi ibadah dan wisata, dan mendukung pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang efektif untuk wisata religi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis, seperti meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan penelitian, meningkatkan publikasi ilmiah, dan meningkatkan kepuasan diri.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, reputasi program studi, menarik minat mahasiswa baru, dan mendukung kerjasama antar masjid.

c. **Bagi Pengurus Masjid**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus masjid untuk tetap menjalankan fungsinya secara optimal di era wisata religi dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

F. Kajian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan guna mengumpulkan informasi yang relevan dan mendukung topik yang sedang dikaji dalam penulisan skripsi ini. Kajian terdahulu memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena memberikan gambaran mengenai temuan-temuan yang telah ada terkait permasalahan serupa. Selain itu, kajian ini membantu menentukan posisi penelitian yang sedang dilakukan dibandingkan dengan studi sebelumnya. Melalui kajian pustaka, orisinalitas penelitian dapat dipastikan dan potensi terjadinya duplikasi dapat diminimalkan. Adapun uraian umum mengenai beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan, dipaparkan sebagai berikut:

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ifa Zulkurnaini dan rekan-rekannya berjudul “Ambigu Wisata Religi, Beribadah atau Berwisata: Masjid Agung Kotagede & Jawa Tengah”, dijelaskan bahwa terdapat ambiguitas dalam persepsi para wisatawan terhadap Masjid Agung Kotagede maupun Masjid Agung Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua masjid tersebut dipandang secara ganda oleh pengunjung, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai tujuan wisata religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variasi dalam respon wisatawan terhadap kedua masjid tersebut. Wisatawan melihat kunjungan mereka sebagai perjalanan wisata yang menarik dengan keindahan arsitektur, nilai sejarah, dan keunikan budaya yang terkait dengan masjid-masjid tersebut. Mereka menikmati mengambil foto di sekitar masjid dan melihatnya sebagai pengalaman tambahan yang menarik selama perjalanan mereka. Di sisi lain, ada juga wisatawan yang mengunjungi masjid-masjid ini dengan motivasi religius yang kuat, melihatnya sebagai tempat untuk beribadah,

merenungkan, dan memperkuat ikatan spiritual. Masjid Agung Kotagede dan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki karakteristik yang memungkinkan kedua penafsiran tersebut, dan temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas hubungan antara aspek keagamaan dan aspek wisata dalam konteks destinasi wisata religi.²⁰

Jurnal yang ditulis oleh Wandu Chandra dan tim berjudul “Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Atraksi Wisata Religi di Kabupaten Bulukumba” bertujuan untuk mengkaji peran ganda Masjid Islamic Center Dato Tiro dalam kerangka wisata religi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi masjid telah mengalami pergeseran, dari yang semula hanya sebagai tempat ibadah menjadi juga sebagai objek wisata. Daya tarik utama masjid ini terletak pada keindahan desain arsitekturnya dan keunikan yang dimiliki, sehingga menarik minat masyarakat dan pengunjung. Melalui masjid ini, Kabupaten Bulukumba semakin dikenal sebagai destinasi wisata religi yang menarik perhatian ruang publik dan media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dapat memiliki peran ganda sebagai tempat ibadah dan atraksi wisata, memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sumber daya umat Islam dan pariwisata Kabupaten Bulukumba.²¹

Rida Mardia, dalam skripsi berjudul “Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba”, Ridha Mardia mengkaji transformasi fungsi Masjid Islamic Center Dato

²⁰ Ifa Zulkurnaini, Riana Qurniati, Muchamad Ibnu Latief, Muzayin Nazaruddin. (2019). “Ambiguitas Wisata Religi, Beribadah atau Berwisata: Masjid Agung Kotagede & Jawa Tengah.” *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 11(1).

²¹ Wandu Chandra, Risfaisal, Kaharuddin. (2019). “Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Destinasi Wisata di Kota Bulukumba”. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event* Volume 1, No.2

Tiro serta dampaknya sebagai objek wisata di Kota Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi masjid dari tempat ibadah semata menjadi destinasi wisata berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Transformasi ini juga berdampak pada aktivitas sosial dan interaksi di sekitar masjid serta memberikan kontribusi ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai peran masjid dalam konteks pariwisata sekaligus mendukung pengembangan sektor wisata di Kota Bulukumba.²²

Dalam jurnal berjudul “Komodifikasi Agama: Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai Destinasi Wisata Religi”, dibahas fenomena transformasi Masjid Agung As-Salam di Kota LubukLinggau, Sumatera Selatan, menjadi objek wisata religi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses komodifikasi dan revitalisasi masjid sebagai destinasi wisata keagamaan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep komodifikasi agama yang dipaparkan dalam teori selaras dengan kondisi nyata di lapangan. Revitalisasi yang dilakukan mengubah simbol-simbol keagamaan dari yang awalnya bersifat tradisional dan spiritual menjadi lebih modern dan bernuansa komersial. Selain itu, fungsi masjid meluas menjadi multifungsi, termasuk sebagai tujuan wisata religi. Perubahan ini turut memengaruhi perilaku keagamaan masyarakat sekitar, dengan peningkatan jumlah jamaah dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan Masjid Raya As-Salam. Studi ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai

²² Rida Mardia. (2017). “Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Bulukumba” (Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) Skripsi Diterbitkan

fenomena komodifikasi agama dalam konteks pariwisata religi di Indonesia.

M. Firlianda Rafky Fahri Syahroni & Wahyu Eko Pujiyanto jurnal yang meneliti tentang Penelitian yang berjudul “Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid” ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi sebuah model wisata yang menggabungkan unsur keagamaan dengan ekonomi kreatif berbasis masjid. Pendekatan yang digunakan meliputi survei partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis data kuantitatif guna memahami preferensi dan persepsi masyarakat terhadap model wisata tersebut. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peluang besar untuk menyinergikan kegiatan keagamaan dengan pengembangan ekonomi kreatif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti komunitas lokal, pengelola masjid, dan pelaku usaha. Penerapan model wisata ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke masjid-masjid tertentu, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, sekaligus memperkuat keterikatan sosial melalui partisipasi aktif warga.²³

Fildzha Minha, dkk jurnal yang berjudul “Analisis Perilaku Wisatawan Pasca Penutupan Sementara Masjid Al-Jabbar: Tinjauan Tourist Behavior Menurut Morrisian” mengkaji perubahan perilaku pengunjung setelah Masjid Al-Jabbar di Kota Bandung ditutup sementara untuk proses penataan, perbaikan, dan pemeliharaan. Studi ini menggunakan teori perilaku wisatawan yang dikembangkan oleh Morrisian dan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku wisatawan pasca penutupan, termasuk

²³ Syahroni, M. Firlianda Rafky Fahriy, and Wahyu Eko Pujiyanto. (2024). "Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid." *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat* 1.1: 61-65.

peningkatan kepatuhan terhadap peraturan baru yang diberlakukan di masjid tersebut. Selain itu, penempatan petugas keamanan di berbagai titik strategis membantu mengatur arus keluar-masuk pengunjung serta mencegah pelanggaran dan tindakan kriminal.²⁴

Rizky Wahyuning Putri & Mulia Ardi dalam jurnal yang berjudul *"The Social Change of the Ar-Rahman Mosque in the City of Blitar against the Economic Enrichment of the Society"* membahas perubahan sosial yang terjadi di Kota Blitar pasca berdirinya Masjid Ar-Rahman, khususnya terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, sesuai dengan teori Weber tentang etika Protestan. Keberadaan Masjid Ar-Rahman telah memberikan dampak positif dalam perubahan sosial dan ekonomi melalui keterlibatan aktif komunitas lokal, seperti pembagian keuntungan dan kesempatan berwirausaha di sekitar masjid.²⁵

Rukiyah Dauly, Syahrudin Siregar, Nurhayani dalam Jurnal yang berjudul *"Masjid Raya Al-Ma'shun sebagai Objek Wisata Religi di Kota Medan"* bertujuan untuk mengkaji peran Masjid Raya Al-Ma'shun sebagai destinasi wisata religi serta mengetahui dampak fungsinya terhadap sektor pariwisata di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Masjid Agung

²⁴ Minhal, Fildzha, et al. (2024) "Analisis Perilaku Wisatawan Pasca Penutupan Sementara Masjid Al-Jabbar: Tinjauan Tourist Behavior Menurut Morrisian." *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan* 1.3: 12-12.

²⁵ Rizky, Rizky Wahyuning Putri, and Mulia Ardi Mulia. (2024): "The Social Change of the Ar-Rahman Mosque in the City of Blitar against the Economic Enrichment of the Society: Perubahan Sosial Masjid Ar-Rahman Di Kota Blitar Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement* 4.1: 127-134.

Al-Ma'shun mempunyai daya tarik arsitektur yang unik dan nilai sejarah yang tinggi sehingga menjadikannya sebagai destinasi utama wisata religi. Masjid berperan penting dalam meningkatkan wisata religi di Medan, dan upaya pelestarian dan promosi yang lebih intensif dapat lebih meningkatkan potensi wisatanya. Penelitian tersebut berkontribusi untuk memahami peran masjid sebagai objek wisata religi dan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata lokal.²⁶

Mustaqim, M Khoirul Skripsi yang berjudul "Perubahan Kondisi Komplek Lingkungan Masjid Agung Baitunnur Kabupaten Pati Jawa Tengah Tahun 1969-2021" menggunakan empat pendekatan sejarah dalam analisisnya. Pertama, heuristik dengan mengumpulkan sumber dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Pati serta sejarah lisan melalui wawancara dengan pelaku sejarah di lingkungan Masjid Agung Baitunnur. Kedua, metode verifikasi dengan menyeleksi sumber yang diperoleh dari perpustakaan UIN Salatiga dan hasil wawancara. Ketiga, metode interpretasi yang bertujuan memberikan penjelasan menyeluruh terkait perubahan kompleks masjid berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perubahan arsitektur masjid banyak dipengaruhi oleh kebijakan kepala pemerintahan yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan masjid. Pada masa awal kepengurusan, Remaja Masjid menunjukkan peran aktif dengan meminta izin dari kepala pemerintahan untuk melakukan berbagai perbaikan. Selain itu, pengurus atau Ta'mir turut mengembangkan masjid dengan menyelenggarakan pengajian, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.²⁷

²⁶ Daulay, Rukiyah, Syahrudin Siregar, and Nurhayani Nurhayani. (2024) "Masjid Raya Al-Ma'shun sebagai Objek Wisata Religi di Kota Medan." *Local History & Heritage* 4.1 90-97.

²⁷ Mustaqim, M. Khoirul. (2023). "Perubahan Kondisi Komplek Lingkungan Masjid Agung Baitunnur Kabupaten Pati Jawa Tengah Tahun 1969-2021."

Penelitian ini, yang berjudul “Pengembangan Fungsi Masjid Berbasis Wisata: Studi di Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau” memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Holina, & Waluyajati, berjudul “*Komodifikasi Agama: Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai Destinasi Wisata Religi*” dan skripsi ini memiliki kesamaan pada objek kajian, yaitu Masjid Agung As-Salam Kota Lubuklinggau, serta kesamaan pendekatan metodologis melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keduanya juga membahas fenomena transformasi fungsi masjid menjadi destinasi wisata religi. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus kajiannya. Penelitian dalam jurnal tersebut lebih menekankan pada aspek komodifikasi agama, yaitu bagaimana simbol-simbol keagamaan mengalami perubahan dari bentuk tradisional dan spiritual menuju bentuk yang lebih modern dan bernuansa komersial, serta implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Sementara itu, skripsi ini secara komprehensif mengkaji aspek pengembangan fungsi masjid, yang mencakup revitalisasi fisik, penguatan manajemen kelembagaan, serta pengembangan sistem dakwah berbasis sosial dan digital. Dengan demikian, skripsi ini berkontribusi dalam memperluas perspektif pengelolaan masjid di era modern, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat dan daya tarik wisata yang dikelola secara profesional dan berkesinambungan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, peneliti akan menguraikan secara singkat susunan bab yang akan disajikan sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian terhadap penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan.

BAB II: Memaparkan landasan teori yang meliputi definisi pengembangan, pengertian masjid, fungsi masjid, pengertian wisata religi, fungsi wisata religi, berbagai bentuk wisata religi, tujuan wisata religi, dan manfaat wisata religi.

BAB III: Menjelaskan metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan mengenai judul penelitian, lokasi dan tempat penelitian, subjek atau informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta analisis data.

BAB IV: Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi lokasi penelitian (termasuk letak geografis, sejarah, tujuan, program kegiatan, sarana prasarana, struktur organisasi, dan informan penelitian), serta hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V: Berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pengembangan Fungsi Masjid Berbasis Wisata

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna.¹ Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai kebutuhan melalui pendidikan dan penelitian. Pengembangan adalah proses merancang pembelajaran secara logis dan sistematis, memperhatikan potensi dan kemampuan peserta didik serta menentukan segala sesuatu yang dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran.²

Berdasarkan uraian pengembangan yang ada, pengembangan mengacu pada proses mengubah kemungkinan-kemungkinan yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat, sedangkan penelitian dan pengembangan adalah proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk atau merenovasi produk yang ada menjadi produk yang lebih baik dan bertanggung jawab.

2. Pengembangan Fungsi Masjid

Sejak 14 abad yang lalu, Rasulullah SAW telah menunjukkan keinginan untuk memakmurkan masjid, sama seperti di zaman keemasan islam (abad ke 6-13 M, atau selama 7 abad), umat islam berhasil menjadikan masjid sebagai tempat untuk menjalankan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan manusia (muamalah), dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masjid

¹ Elsa Assari, (2017) *Pengembangan Wisata Pulau Merah Sebagai Wisata Halal (Studi di Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm. 21

² Abdul Majid. (2005), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24.